

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Lama merupakan kota yang memiliki bangunan kuno dengan arsitektur kolonial yang beberapa diantaranya merupakan bangunan bersejarah (Kojongian, dkk., 2017). Kota Lama juga didefinisikan sebagai kota yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda atau zaman kolonial sehingga memiliki nilai historis. Secara umum kota kolonial yang dimaksud yaitu terbagi menjadi dua bagian, baik bagian yang berasal dari penduduk asli lokal maupun bagian yang menjadi suatu hasil dari cipta karya orang asing (Murtomo, 2008). Pengertian Kota Lama dapat disimpulkan menjadi kawasan dengan bangunan kuno yang telah ada sejak zaman Belanda sehingga memiliki nilai historis di dalamnya.

Di Indonesia terdapat beberapa kota lama yang ada di dalamnya, salah satunya yaitu seperti Kawasan Kota Lama Semarang. Kawasan yang berlokasi di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara ini memiliki julukan "*The Little Netherland*" karena kawasan ini telah ada sejak zaman Belanda (Adi, dkk., 2012; Murtomo, 2008; Probowati, 2015). Oleh karena itu kawasan ini disebut dengan kota lama yang memiliki nilai historis di dalamnya. Hal tersebut juga ditunjang dengan keberadaannya, kawasan ini memiliki bangunan-bangunan kuno yang dibangun oleh kolonial Belanda. Maka dari itu Kawasan Kota Lama Semarang menjadi salah satu aset kota yang perlu dilestarikan dengan segala potensi yang dimiliki oleh kawasan ini.

Berdasarkan literatur yang disusun oleh Murtomo (2008) mengenai perkembangan Kota Lama Semarang, kawasan ini pernah menjadi pusat kota pada zaman kolonial Belanda sehingga menjadi titik tumbuh suatu kota. Hal tersebut ditunjang dengan adanya bangunan-bangunan kokoh yang saat ini berubah menjadi suatu bangunan kuno tak terawat. Seiring berkembangnya zaman, kawasan ini tidak lagi menjadi pusat kota karena adanya pergeseran pusat kota dan kawasan ini juga tidak lagi menjadi pusat perhatian dari masyarakat, khususnya masyarakat Kota Semarang. Kota Lama Semarang sempat mengalami kehampaan atau menjadi kawasan yang sepi. Hal tersebut dikarenakan kawasan tersebut hanya terdapat bangunan-bangunan kuno yang sudah rusak dan terkesan kumuh dengan didukungnya intensitas terjadinya rob yang sering terjadi. Kondisi ini bertolak belakang dengan minat masyarakat yang seiring perkembangan zaman, masyarakat lebih tertarik pada suatu kondisi yang lebih modern. Kondisi sosial di dalamnya juga hanya terdapat masyarakat yang melakukan aktivitasnya, bahkan terdapat beberapa permasalahan sosial yang terjadi di kawasan tersebut. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai fenomena kawasan terbengkalai atau hilang karena tidak ada satupun orang yang memperhatikan kawasan tersebut (Trancik, 1986).

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan kawasan cagar budaya tersebut, Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Pemerintah Pusat menjalankan beberapa program. Program tersebut dilakukan selain untuk melestarikan peninggalan bersejarah tersebut, namun juga dilakukan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang. Selain dengan membentuk badan khusus yang mengelola kawasan Kota Lama Semarang ini yaitu BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama), Pemerintah Kota Semarang juga sedang gencar-gencarnya berupaya untuk memperbaiki Kawasan Kota Lama Semarang melalui program revitalisasi kawasan.

Revitalisasi memiliki definisi yaitu memvitalkan kembali kawasan kota lama yang dahulunya pernah vital pada zamannya dan terdapat eksistensi aspek sejarah dan budaya namun mengalami kemunduran dan degradasi (Pramana, dkk., 2016). Revitalisasi atau proses adaptasi kota atau kawasan terhadap kebutuhan masyarakat setempat saat ini, memiliki tujuan untuk memastikan keharmonisan dengan mengadaptasi bangunan-bangunan lama menjadi bangunan baru dengan menjaga nilai-nilai budaya dan sejarah (Biliński, 2017). Revitalisasi meliputi berbagai macam aspek yang ada di dalamnya yaitu seperti aspek fisik, aspek ekonomi, aspek sosial dan juga mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan meliputi sejarah, makna, keunikan lokasi, serta citra tempat (Pramana, dkk., 2016).

Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang ini memiliki tujuan supaya kawasan tersebut dapat hidup kembali. Selain itu program revitalisasi ini memvitalkan kembali kawasan dalam hal penggunaan bangunan kuno atau cagar budayanya serta lingkungannya sebagai wadah baru untuk aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat tanpa menghilangkan nilai sejarah yang terkandung di dalam kawasan tersebut. Program revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang telah dilaksanakan menjadi beberapa tahapan yaitu sejak tahun 2016 hingga saat ini. Revitalisasi Kawasan Kota Lama hingga periode tahun 2019 terlihat bahwa berorientasi pada pengembangan wisata warisan budaya yang menjadi salah satu konsep kreatif wisata masa kini (Ferrari dan Morazzoni, 2012) yang akan meningkatkan tarikan atau peningkatan jumlah pergerakan masuk ke kawasan (Hu dan Jin, 2015).

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah pada saat jumpa pers OPD tahun 2020, mengatakan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Lama Semarang mengalami peningkatan. Jumlah tersebut dapat dikuantitatifkan dari 30 ribu/tahun wisatawan mancanegara pada tahun 2018 menjadi 61 ribu wisatawan mancanegara disertai dengan 2,6 juta wisatawan domestik pada tahun 2019. Bahkan Kota Lama Semarang masuk ke dalam 3 besar destinasi wisata di Jawa Tengah setelah Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Pada setiap harinya, khususnya hari libur, Kota Lama Semarang dipenuhi dengan wisatawan yang berswafoto dan berjalan-jalan atau mengunjungi suatu tempat. Adanya kondisi ini seharusnya dapat membuktikan bahwa adanya revitalisasi dapat mempengaruhi peningkatan daya tarik Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek wisata baru di Kota Semarang.

Berdasarkan informasi dari Kepala Disporapar Provinsi Jawa Tengah tersebut, menjadi dasar pentingnya mengetahui pandangan masyarakat mengenai hasil revitalisasi yang telah dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata kawasan. Penelitian-penelitian terdahulu banyak yang telah meneliti mengenai pengimplementasian revitalisasi dari segi konsep desain maupun kebijakan seperti yang dilakukan oleh Adi, dkk. (2012); Sari, dkk. (2017); Dewantara (2017), dampak dari revitalisasi pada kegiatan sosial dan ekonomi oleh Prakoso & Muktiali (2016) dan Analisa (2018), hingga pada partisipasi stakeholder dan komunitas marginal oleh Helena & Sugiri (2014) untuk mewujudkan keberhasilan revitalisasi di Kawasan Kota Lama Semarang. Akan tetapi belum ada penelitian sosial yang meneliti tentang pandangan atau persepsi dari masyarakat terkait kondisi Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi terakhir dilaksanakan yaitu tahun 2019. Hal ini juga menjadi keaslian dari penelitian ini karena belum ada yang meninjau tentang kondisi kawasan setelah revitalisasi tahun 2019. Persepsi tersebut diambil bukan dari masyarakat umum, namun terbagi menjadi 2 (dua) unit analisis yaitu wisatawan dan juga ahli kawasan yang berfokus pada pengembangan daya tarik Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek pariwisata setelah revitalisasi dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk melihat dari 2 sisi pandangan, yaitu dari sisi wisatawan sebagai sasaran perwujudan objek pariwisata Kawasan Kota Lama Semarang yang telah melihat dan merasakan berwisata secara langsung di kawasan, serta dari sisi ahli kawasan sebagai kelompok yang berperan dan mengamati secara rutin pelaksanaan revitalisasi tersebut sesuai bidang keahliannya yang tentunya lebih melihat kondisi kawasan secara lebih rinci. Adanya pandangan dari kedua kelompok tersebut menentukan tindak lanjut di masa mendatang untuk meningkatkan daya tarik Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan salah satu kawasan yang sempat menjadi pusat kota pada zaman kolonial Belanda. Seiring berkembangnya zaman, terdapat pergeseran pusat kota yang dikarenakan ketertarikan masyarakat pada suatu kawasan yang lebih ramai dan modern. Maka dari itu Kota Lama Semarang yang dahulunya ramai berubah menjadi sepi dan terbengkalai karena tidak ada yang tertarik untuk berkunjung ke kawasan tersebut. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat beberapa bangunan kuno dan tidak digunakan lagi sehingga memiliki kesan yang kumuh. Adanya keterbengkalaiannya ini mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang, baik dari permasalahan fisik maupun non-fisiknya. Melalui kondisi yang seperti ini, Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Pemerintah Pusat berupaya untuk melaksanakan program revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang. Program tersebut bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan tersebut tanpa meninggalkan nilai historisnya. Selain itu program ini juga dijalankan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dan diharapkan

dapat mengubahnya menjadi suatu hal yang positif. Revitalisasi yang telah dijalankan terbagi menjadi beberapa periode, seperti periode 2019 yang saat ini sedang gencar dilaksanakan dan berpengaruh pada peningkatan jumlah pengunjung wisatawan pada kawasan ini. Revitalisasi ini berdampak pada peningkatan rasa minat wisatawan untuk berkunjung, sehingga diperlukan adanya pengidentifikasian persepsi wisatawan terhadap revitalisasi ini. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana persepsi para ahli (*experts*) dan wisatawan memandang revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang periode tahun 2019 terhadap daya tarik wisatanya?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran penelitian yang digunakan untuk mengarahkan pencapaian hasil dari penelitian ini. Tujuan dan sasaran tersebut yaitu sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi para ahli dan wisatawan dalam memandang revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang periode tahun terakhir yaitu tahun 2019 terhadap daya tarik wisata kawasan tersebut.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perubahan kondisi Kawasan Kota Lama Semarang sebelum dan setelah revitalisasi tahun 2019,
2. Menganalisis dan mengidentifikasi perubahan intensitas kunjungan wisatawan ke Kawasan Kota Lama Semarang sebelum dan setelah revitalisasi tahun 2019,
3. Menganalisis dan mengidentifikasi persepsi ahli dan wisatawan terhadap kondisi Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi tahun 2019,
4. Menganalisis dan mengidentifikasi persepsi ahli dan wisatawan menilai faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi terhadap daya tarik Kawasan Kota Lama Semarang sebagai objek wisata, dan
5. Merumuskan informasi mengenai revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata berdasarkan persepsi ahli dan wisatawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yaitu berupa pengetahuan mengenai persepsi masyarakat khususnya wisatawan dan juga para ahli yang berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang terhadap revitalisasi yang diadakan pada periode terakhir yaitu tahun 2019. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai masukan dan dasar evaluasi bagi para pemangku kepentingan atau *stakeholder* terkait untuk mempertahankan dan meningkatkan pelayanan yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang supaya terus menjadi daya tarik wisata bagi masyarakat Kota Semarang maupun masyarakat yang lebih luas.

1.5 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini yaitu terbagi menjadi 2 (dua) bagian, diantaranya ruang lingkup wilayah dan juga ruang lingkup materi seperti sebagai berikut.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yaitu berupa lokasi yang digunakan dalam penelitian ini. Kawasan Kota Lama Semarang menjadi lokasi penelitian ini, yang berlokasi di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama Bagian Kedua Pasal 6 menyatakan bahwa Kawasan Kota Lama Semarang memiliki luas kawasan yaitu kurang lebih 31 hektar. Kota Lama Semarang memiliki batas-batas deliniasi kawasan yang telah ditentukan yaitu sebagai berikut.

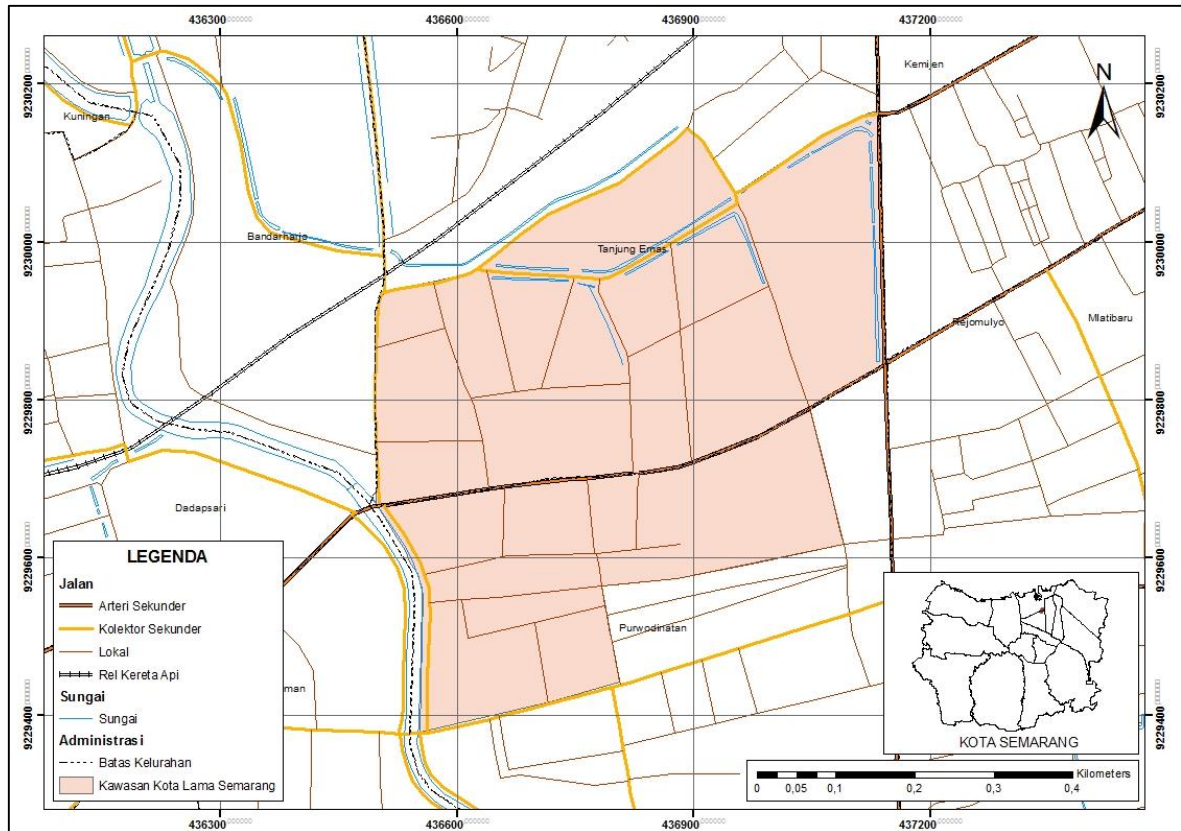
Sebelah Utara : Jalan Merak

Sebelah Timur : Jalan Cendrawasih

Sebelah Selatan : Jalan Sendowo

Sebelah Barat : Kali Semarang dan Kawasan Sleko

Adapun peta Kawasan Kota Lama Semarang ditunjukkan pada Gambar 1.1.



Sumber : BPK2L, 2019

Gambar 1.1 Peta Deliniasi Kawasan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang memiliki suatu potensi berupa keberadaan bangunan-bangunan kuno yang telah ada sejak zaman Belanda. Kawasan Kota Lama Semarang pada saat ini sedang marak adanya program revitalisasi kawasan. Hal tersebut bermanfaat supaya bangunan-bangunan pada Kawasan Kota Lama Semarang ini dapat berfungsi kembali dengan tidak meninggalkan kesan seram dan kosong serta terbengkalai. Selain itu juga berfungsi untuk merevitalisasi lingkungannya agar lebih tertata tanpa menghilangkan nilai sejarah dari kawasan tersebut.

Keberadaan program revitalisasi kawasan ini meningkatkan minat masyarakat untuk berkunjung. Kawasan ini juga kerap digunakan sebagai tempat pengadaan event-event tertentu yang menambah nilai atraksi wisata kawasan tersebut. Kawasan Kota Lama Semarang juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas, seperti perdagangan dan jasa, peribadatan, ruang terbuka hijau, dan lain-lain. Saat ini kawasan Kota Lama Semarang juga menjadi kawasan yang memiliki *car free zone* dan memiliki ruang parkir yang tersedia untuk wisatawan. Kebijakan tersebut digunakan supaya kawasan tersebut tidak macet oleh kendaraan bermotor dan memberi keselamatan pada wisatawan yang berjalan kaki.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Fokus dari penelitian ini yaitu pada persepsi wisatawan dan ahli dalam memandangi revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang pada tahun 2019 terhadap daya tarik wisatanya. Ruang lingkup materi yang digunakan yaitu menjelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Ruang lingkup materi ini ditentukan dari bab kajian pustaka yang menjelaskan tentang beberapa kajian seperti kajian kota lama, kajian revitalisasi, kajian pariwisata, dan kajian persepsi. Selain itu juga dikomparasikan dengan *best practice* berupa pariwisata dengan karakteristik yang sama seperti Kawasan Kota Lama Semarang.

Ruang lingkup materi yang digunakan yaitu mengenai variabel daya tarik wisata. Daya tarik wisata merupakan sesuatu hal yang diperlukan objek wisata untuk menarik minat wisatawan supaya mau berkunjung ke objek wisata tersebut. Adapun syarat-syarat daya tarik wisata yang perlu diperhatikan untuk pengembangan kawasan supaya menjadi menarik bagi wisatawan menurut Maryani (1991) dalam Mardalis dan Wijaya (2016) yaitu *what to see, what to do, what to buy, what to arrive, dan what to stay*. Oleh karena itu didapatkan bahwa daya tarik wisata suatu objek wisata berkaitan dengan hal-hal yang diperlukan di objek wisata tersebut, sehingga variabel daya tarik wisata dalam penelitian ini menggunakan komparasi komponen pariwisata dan juga melihat *best practice* dari Kota Tua Jakarta karena memiliki persamaan karakteristik dengan Kawasan Kota Lama Semarang. Variabel daya tarik wisata tersebut yaitu sebagai berikut.

- Variabel Atraksi Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu persepsi wisatawan dan ahli terhadap beberapa atraksi wisata yang disuguhkan di Kawasan Kota Lama Semarang. Beberapa jenis atraksi wisata dapat dilihat dari literatur-literatur yang kemudian dikomparasikan dengan kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang. Atraksi wisata yang dimaksudkan yaitu hal menarik bagi wisatawan yang dikembangkan di lokasi pariwisata, seperti atraksi alam, atraksi wisata budaya, atraksi buatan manusia (Cooper, 1993 dan Setiawan, 2015), atraksi bangunan, atraksi kultural (Hakim, 2018), dan terjaganya kelestarian bangunan cagar budaya (Pramana, dkk, 2016). Variabel atraksi wisata di Kawasan Kota Lama Semarang disesuaikan dengan karakteristik kawasan tersebut yaitu sebagai pariwisata sejarah, oleh karena itu pedoman atraksi wisata di kawasan tersebut juga dikomparasikan dengan *best practice* yaitu Kota Tua Jakarta. Menurut Trisnawati dan Idaman (2019), atraksi Kota Tua Jakarta diantaranya wisata bahari, belanja, sejarah dan budaya, rekreasi dan hiburan, serta minat khusus. Berdasarkan literatur-literatur tersebut yang disesuaikan dengan kondisi di Kawasan Kota Lama Semarang, maka variabel atraksi wisata diantaranya yaitu atraksi bangunan arsitektural, atraksi sejarah, atraksi belanja, dan atraksi hiburan. Kemudian mencari data dan informasi mengenai pandangan wisatawan dan ahli terhadap atraksi wisata yang ada di kawasan. Selain itu juga mencari

informasi mengenai faktor pendukung dan penghambat dari adanya revitalisasi tahun 2019 terhadap daya tarik wisata khususnya pada variabel atraksi wisata menurut persepsi wisatawan dan ahli.

- Variabel Fasilitas Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu persepsi wisatawan dan ahli terhadap beberapa fasilitas wisata yang tersedia di Kawasan Kota Lama Semarang. Fasilitas wisata yang terbagi menjadi sarana dan prasarana wisata. Pembagian sarana dan prasarana wisata terlihat dari sintesa literatur. Menurut Inskeep (1988) terdapat beberapa fasilitas wisata yang mendukung daya tarik dari kawasan wisata yaitu diantaranya fasilitas dan pelayanan akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata lainnya seperti pelayanan *tour* dan *travel*, pusat informasi, restoran, perbankan, fasilitas kesehatan, keamanan publik, infrastruktur (pemasok air, energi, drainase, telekomunikasi, dan persampahan). Selain itu juga fasilitas wisata menurut Cooper (1993) dalam penelitian Setiawan (2015) yaitu penginapan, rumah makan, agen perjalanan, prasarana jalan, air bersih, listrik, dan pembuangan sampah, serta fasilitas tambahan yaitu informasi wisata dan agen travel. Variabel ini juga dikomparasikan dengan literatur menurut Pramana, dkk (2016) yaitu ketersediaan infrastruktur fisik wisata seperti toko cinderamata, ruang terbuka hijau, dan akomodasi wisata. Pada variabel fasilitas wisata dalam penelitian ini mengkomparasikan pula dengan kondisi saat ini di Kawasan Kota Lama Semarang, oleh karena itu didapatkan beberapa fasilitas diantaranya pusat informasi wisata, penginapan, kafe dan restoran, agen perjalan dan pemandu wisata, pusat perbelanjaan dan minimarket, sistem perbankan, ruang terbuka hijau, tempat ibadah, toilet umum, penyewaan sepeda, fasilitas kesehatan, keamanan, dan tanggap darurat bencana, kemudian prasarana wisata seperti jaringan listrik, telekomunikasi, drainase, persampahan dan juga *street furniture*. Variabel ini yang diperlukan perolehan data dan informasi mengenai pandangan wisatawan dan juga para ahli terhadap fasilitas wisata yang ada di kawasan. Selain itu juga mencari persepsi wisatawan dan ahli mengenai faktor pendukung dan penghambat dari adanya revitalisasi tahun 2019 Kawasan Kota Lama Semarang terhadap daya tarik wisata khususnya pada variabel fasilitas wisata.

- Variabel Aksesibilitas Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu persepsi wisatawan dan ahli terhadap variabel aksesibilitas wisata yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Variabel ini dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu kondisi jalan, jalur pejalan kaki, transportasi umum, ruang parkir, dan penunjuk arah. Perolehan rincian sub variabel dari variabel aksesibilitas wisata ini melalui komparasi literatur-literatur yaitu dimana aksesibilitas wisata berkaitan dengan kemudahan wisatawan untuk mengunjungi dan beraktivitas di lokasi pariwisata (Cooper, 1993 dalam Setiawan, 2015) diantaranya seperti fasilitas dan pelayanan transportasi (Inskeep, 1988), ketersediaan jalur pejalan kaki, ketersediaan penunjuk arah, dan kemudahan mobilitas pergerakan kendaraan (Pramana, dkk, 2016). Variabel ini juga melihat dari *best practice* Kota Tua Jakarta, dimana aksesibilitas di kawasan

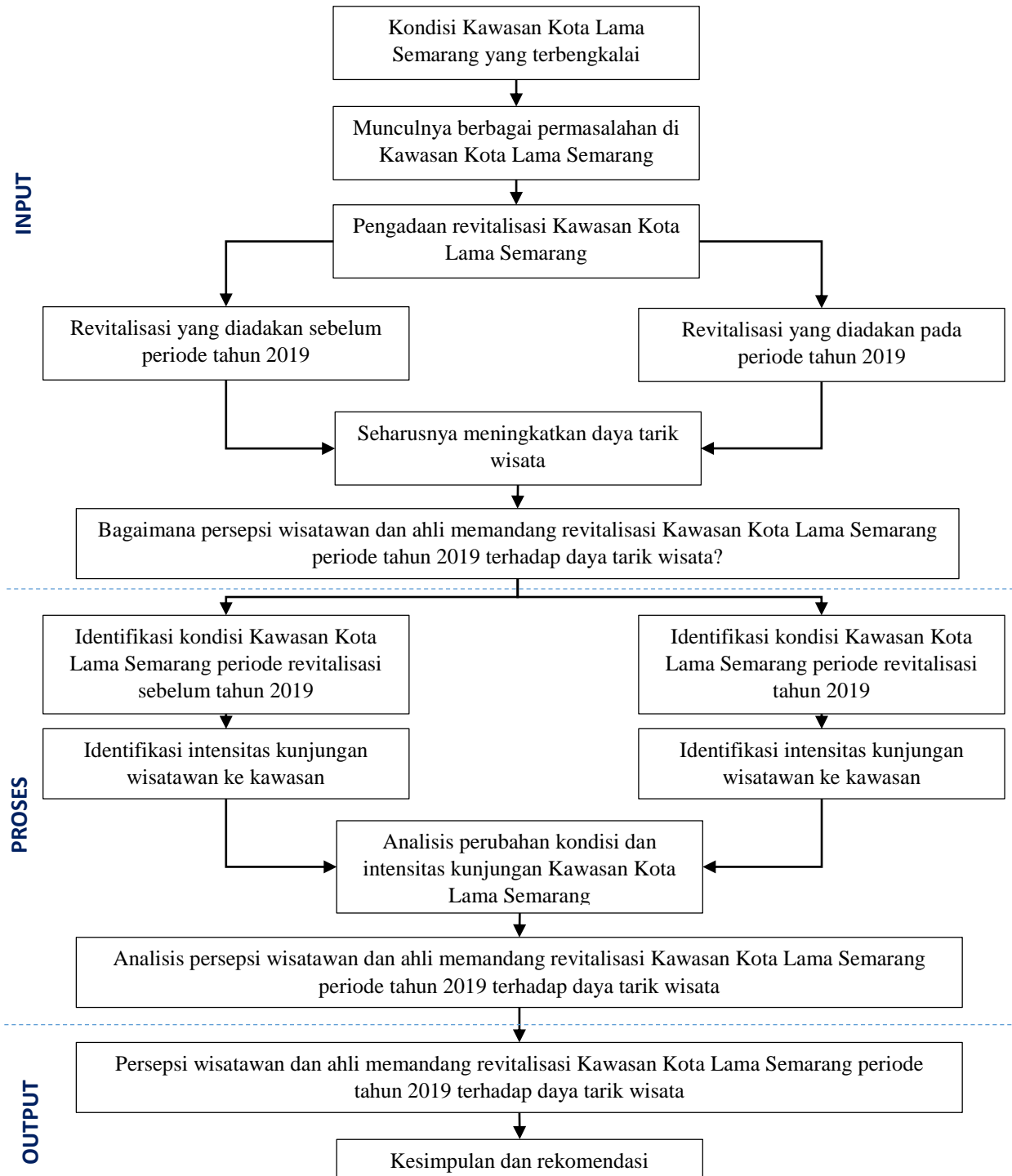
tersebut didukung dengan adanya transportasi umum seperti kereta api, bus, bajaj, dan transportasi online yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut (Yohannes, 2020). Variabel ini kemudian diperoleh informasi persepsi dari wisatawan dan juga para ahli berdasarkan kondisi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Selain itu juga mencari informasi persepsi wisatawan dan ahli mengenai faktor pendukung dan penghambat dari adanya revitalisasi tahun 2019 Kawasan Kota Lama Semarang terhadap daya tarik wisata khususnya pada variabel aksesibilitas wisata.

- Variabel Pelaku Kegiatan Wisata

Informasi yang didapatkan dari kajian ini yaitu mengenai persepsi wisatawan dan ahli terhadap pelaku kegiatan wisata di Kawasan Kota Lama Semarang. Variabel pelaku kegiatan wisata terdiri dari kelembagaan yaitu berkaitan dengan penggerak kawasan wisata, promosi wisata, hingga monitoring kawasan wisata, lalu produktifikasi ekonomi lokal sektor pariwisata, dan juga kepuasan pengunjung (Prmana, dkk, 2016). Selain itu juga melihat pada *best practice* Kota Tua Jakarta yang semakin ramai dengan adanya beberapa komunitas yang ikut mengembangkan dan bahkan menjadi daya tarik wisata, selain itu juga meningkatnya minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan juga dengan adanya promosi wisata yang terdapat di berbagai media informasi (Yohannes, 2020). Berdasarkan pada literatur tersebut, diperoleh variabel pelaku kegiatan wisata ini terbagi menjadi persepsi terhadap kelembagaan wisata hingga pada peluang kerja di sektor pariwisata, sedangkan untuk kepuasan pengunjung dapat dilihat pada hasil skor persepsi secara keseluruhan, yang apabila mendapatkan skor rata-rata 3-5 yaitu wisatawan dan ahli disimpulkan puas dengan Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi tahun 2019, namun apabila skor rata-rata menunjukkan antara 1-2 merupakan persepsi negatif bahwa wisatawan dan ahli tidak puas. Variabel ini dicari informasi dan data mengenai persepsi wisatawan dan ahli memandang Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap variabel pelaku kegiatan wisata. Selain itu juga mencari informasi mengenai persepsi wisatawan dan ahli pada faktor pendukung dan penghambat dari adanya revitalisasi tahun 2019 terhadap daya tarik wisata khususnya pada variabel pelaku kegiatan wisata.

1.6 Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ditunjukkan pada Gambar 1.2 berikut ini.



Sumber : Analisis Peneliti, 2019

Gambar 1.2 Kerangka Pikir

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah yang bertujuan untuk mendapatkan data dalam suatu kegiatan penelitian dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang merupakan metode untuk meneliti pada populasi atau sampel secara acak, menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, serta analisisnya bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Kota Lama Semarang yang telah diadakannya revitalisasi periode 2019 oleh Pemerintah Kota Semarang dan Pemerintah Pusat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi para ahli dan wisatawan Kawasan Kota Lama Semarang dalam memandang revitalisasi periode 2019 terhadap daya tarik wisatanya. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai masukan dan dasar evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang terdapat di Kawasan Kota Lama Semarang sebagai destinasi wisata. Adapun penjabaran lainnya dalam mendukung metode penelitian yang digunakan ini yaitu pada poin-poin mengenai kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik sampling, metode dan teknik analisis, serta kerangka analisis yang menggambarkan proses analisis secara keseluruhan.

1.7.1 Kebutuhan Data

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan beberapa data untuk keberlangsungan penelitian, baik data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang didapatkan dengan cara observasi langsung di lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan data tersebut tidak ditemukan pada dokumen pihak-pihak terkait. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait persepsi ahli dan wisatawan dalam memandang revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisatanya. Berbeda dengan data primer, data sekunder ini dapat ditemukan pada dokumen pihak-pihak terkait. Oleh karena itu untuk mendapatkan data ini hanya dengan menelaah dokumen, baik berupa buku, artikel, penelitian ilmiah, maupun berupa dokumen digital yang didapatkan dari internet maupun situs web online serta dari pihak-pihak terkait. Seluruh data sekunder yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai kondisi yang ada di Kawasan Kota Lama Semarang. Adapun kebutuhan data yang digunakan untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel I.1 yang disusun guna mempermudah peneliti selama proses perolehan data melalui pelaksanaan survei, sehingga data yang didapatkan lebih terarah.

Tabel I.2 Kebutuhan Data Penelitian

No.	Aspek	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Sumber
1.	Kondisi Kawasan Kota Lama Semarang	Kondisi revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang sebelum revitalisasi tahun 2019	Sebelum tahun 2019	Data Sekunder	Badan Pengelolan Kawasan Kota Lama Semarang
		Kondisi revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi tahun 2019	Terbaru	Data Sekunder dan Data Primer	Badan Pengelolan Kawasan Kota Lama Semarang serta observasi lapangan
2.	Intensitas Kunjungan Wisatawan	Intensitas kunjungan wisatawan Kawasan Kota Lama Semarang sebelum revitalisasi	Sebelum tahun 2019	Data Primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan
		Intensitas kunjungan wisatawan Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi	Terbaru	Data Primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan
4.	Atraksi Wisata	Persepsi wisatawan memandang atraksi bangunan arsitektural, atraksi belanja, atraksi sejarah, atraksi hiburan, serta faktor pendukung adanya revitalisasi terhadap atraksi wisata	Terbaru	Data primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan
5.	Fasilitas Wisata	Persepsi wisatawan memandang berbagai sarana dan prasarana wisata, serta faktor pendukung adanya revitalisasi terhadap fasilitas wisata	Terbaru	Data primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan
6.	Aksesibilitas Wisata	Persepsi wisatawan memandang aksesibilitas wisata diantaranya dari segi kondisi jalan, ruang parkir, jalur pejalan kaki, penunjuk arah, dan transportasi umum, serta faktor pendukung adanya revitalisasi terhadap aksesibilitas wisata	Terbaru	Data primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan
7.	Pelaku Kegiatan Wisata	Persepsi wisatawan memandang pelaku kegiatan wisata diantaranya dari segi kelembagaan dan peluang pekerjaan, serta faktor pendukung adanya revitalisasi terhadap pelaku kegiatan wisata	Terbaru	Data primer	Kuisisioner pada ahli dan wisatawan

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data untuk penelitian ini dilakukan sejak Bulan Agustus hingga Oktober 2020. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa macam teknik pengumpulan data yang terbagi menjadi 2 (dua) teknik, yaitu teknik pengumpulan data primer dan juga teknik pengumpulan data sekunder.

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer yaitu digunakan untuk mengumpulkan data primer yang diperoleh dari adanya survei langsung ke lokasi penelitian. Pengumpulan data primer ini menggunakan beberapa teknik diantaranya yaitu menggunakan kuisisioner yang diberikan pada responden dan dilengkapi dengan observasi lapangan.

a. Kuisisioner

Kuisisioner yaitu metode pengumpulan data primer yang diperoleh dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden (Hendryadi, 2014). Teknik pengumpulan data kuisisioner yang digunakan yaitu bersifat tertutup dan semi terbuka. Kuisisioner berifat tertutup yaitu pertanyaan yang jawabannya singkat dan pasti ada pada opsi jawaban, dimana difokuskan pada form mengenai intensitas kunjungan wisatawan ke Kawasan Kota Lama Semarang serta pada form persepsi wisatawan maupun para ahli dalam menilai hasil revitalisasi tahun 2019. Kuisisioner semi terbuka yaitu memberikan opsi jawaban setiap pertanyaan namun juga memberi opsi yang dapat dijawab dengan bebas oleh responden yang dirasa tidak terdapat pada opsi tersebut, dimana jenis kuisisioner ini difokuskan pada form *force field* yaitu mengenai faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata.

Pada form persepsi wisatawan dan para ahli dalam menilai hasil revitalisasi tahun 2019 menggunakan beberapa pernyataan di setiap variabel-variabel daya tarik wisata dibuat dengan menggunakan skala 1-5, dimana skor 1 merupakan skor terendah yaitu “tidak setuju”, sedangkan skor 5 untuk skor tertinggi yaitu “setuju”. Kuisisioner yang digunakan dibedakan antara para ahli dengan wisatawan, dengan menggunakan bahasa yang berbeda pada setiap pernyataan. Beberapa pernyataan pada form kuisisioner untuk para ahli belum tentu terdapat di form kuisisioner untuk wisatawan, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut bergantung pada kebutuhan informasi yang ingin didapatkan oleh peneliti dari para ahli maupun wisatawan.

Pembagian kuisisioner pada responden dilakukan selama 1 bulan pada akhir Bulan Agustus hingga akhir Bulan September tahun 2020. Kuisisioner ini disebarkan kepada responden baik wisatawan maupun ahli melalui media Google Form atau *hardfile*. Waktu pengumpulan data dari responden wisatawan dilakukan pada 2 waktu yang berbeda yaitu saat *weekdays* dan *weekend*, sedangkan untuk pengumpulan data dari responden ahli yaitu dengan menyerahkan form kuisisioner kepada salah satu anggota BPK2L yang kemudian diambil saat telah seluruhnya terisi. Pengumpulan data ini dilakukan secara *online* dan *offline*, pengumpulan secara *online* dilakukan untuk kuisisioner yang dibagikan pada responden yang telah diketahui oleh peneliti bahwa responden tersebut pernah berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang baik wisatawan maupun ahli yang mengetahui kawasan tersebut dengan baik, sedangkan *offline* dilakukan untuk BPK2L dan dinas terkait serta pengambilan data wisatawan yang langsung berada di kawasan.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau disebut sebagai pengamatan langsung, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis maupun psikologis (Sugiyono, 2013). Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung suatu objek penelitian. Pelaksanaan observasi lapangan dilakukan saat dibutuhkan kelengkapan data mengenai kondisi kawasan, yang dilakukan pada Bulan Agustus hingga Bulan Oktober 2020. Observasi lapangan pada penelitian ini digunakan untuk meneliti kondisi Kawasan Kota Lama Semarang. Objek yang diteliti yaitu diantaranya kondisi Kawasan Kota Lama Semarang setelah revitalisasi tahun 2019 untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kawasan tersebut. Observasi lapangan ini dilakukan dengan cara melihat situasi kawasan sekaligus mengambil foto-foto baik untuk bangunan-bangunan yang telah di konservasi dan juga ruas jalan yang telah diperbaiki.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder yaitu digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen pemerintah atau instansi terkait. Perolehan data ini didapatkan dari BPK2L dan juga dari media internet terkait kebijakan-kebijakan pemerintah, selain itu juga diperoleh dari berbagai literatur yang terkait. Teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan telaah dokumen-dokumen tersebut yang telah didapatkan. Seluruh data yang diperoleh berorientasi pada masa setelah revitalisasi tahun 2019.

1.7.3 Teknik Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi dengan karakteristik yang sama dari objek yang menjadi sumber data. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berlaku untuk responden wisatawan dan juga ahli. Berikut perhitungan sampel beserta teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Wisatawan

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Kota Lama Semarang. Jumlah populasi pada penelitian ini tidak diketahui secara pasti jumlah wisatawan yang berkunjung tiap harinya, oleh karena itu untuk menentukan sampelnya dengan cara pendekatan lain, yaitu menggunakan pendekatan yang digunakan Ferdinand (2002) seperti berikut.

1. 100-200 sampel *Maximum Likelihood Estimation*
2. Jumlah sampel minimum yaitu 100 responden
3. Tergantung estimasi jumlah parameter, penentuan sampel berpedoman pada 5-10 kali dari estimasi jumlah parameter
4. Tergantung jumlah indikator yang digunakan dalam seluruh variabel laten. Jumlah sampelnya yaitu indikator 5-10.

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, maka dari itu jumlah sampel wisatawan yang digunakan yaitu 20-40 responden. Oleh karena itu ditetapkan jumlah sampel wisatawan yaitu minimal 30 responden. Penentuan sampelnya dapat digunakan dengan *non probability sampling*, dimana tidak memberikan peluang sama bagi anggota populasi untuk menjadi sampel dengan teknik sampel yang digunakan yaitu *accidental sampling*, yaitu pemilihan sampel yang cocok sebagai responden yang ditentukan secara kebetulan bertemu dengan peneliti (Sugiyono, 2013). *Sampling* ini dilakukan di 2 waktu yang berbeda yaitu saat *weekdays* dan juga *weekend*, oleh karena itu sampel yang secara aksiden ditemukan pada 2 waktu yang berbeda tersebut.

b. *Experts* (Para Ahli)

Populasi ahli yang digunakan yaitu yang masuk menjadi anggota forum pengamat Kawasan Kota Lama Semarang, yang terdiri dari kurang lebih 20 orang. Untuk responden ahli, sampel yang digunakan yaitu seluruh populasi tersebut untuk mendapatkan data persepsi dari ahli, dikarenakan jumlah populasi relatif kecil atau hanya berjumlah kurang dari 30 orang. Teknik *sampling* ini dinamakan dengan *sampling* jenuh yang termasuk pada *non probability sampling* (Sugiyono, 2013). Ahli yang dimaksud yaitu pihak-pihak sebagai berikut.

1. Pihak pengelola, yaitu dari Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang.
2. Pihak dinas terkait, yaitu kurang lebih dari Dinas Penataan Ruang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta Dinas Perhubungan.
3. Pihak akademisi yang sering melakukan penelitian di Kawasan Kota Lama Semarang.
4. Pihak-pihak lainnya yang mengetahui betul mengenai Kawasan Kota Lama Semarang.

1.7.4 Metode dan Teknik Analisis

Teknik analisis digunakan oleh peneliti pada tahapan dimana peneliti telah mendapatkan seluruh data-data yang dibutuhkan, baik data primer maupun data sekunder. Sebelum memasuki tahapan analisis, peneliti telah mengkompilasi data-data tersebut untuk siap di analisis. Teknik analisis yaitu tahapan pengolahan data-data menjadi suatu informasi yang berguna untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Teknik analisis dalam penelitian ini berfungsi untuk mengetahui persepsi wisatawan dan ahli dalam memandang revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang periode 2019 terhadap daya tarik wisatanya. Terdapat 4 (empat) teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis distribusi frekuensi, skala *Likert*, *force field*, dan statistik deskriptif. Berikut penjelasan dari setiap teknik analisis tersebut.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis ini digunakan untuk mengelompokkan data-data yang diperoleh dari suatu penelitian. Analisis ini untuk mengolah data pada form intensitas kunjungan wisatawan dan ahli ke Kawasan Kota Lama Semarang. Adanya analisis ini membantu mendistribusikan wisatawan dan ahli

dilihat dari intensitas kunjungannya, baik yang sering berkunjung maupun yang tidak sering berkunjung. Melalui analisis ini digunakan untuk mengetahui perubahan minat responden untuk mengunjungi Kawasan Kota Lama Semarang setelah adanya revitalisasi tahun 2019.

2. Analisis Skala *Likert*

Analisis menggunakan skala *likert* yaitu biasa digunakan dalam mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu maupun kelompok terhadap fenomena sosial (Sugiyono, 2013). Skala *Likert* digunakan untuk menilai persepsi responden terhadap revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisatanya. Responden menilai terkait dengan kondisi Kawasan Kota Lama Semarang yang saat ini responden rasakan.

Ada berbagai macam skor yang digunakan pada skala *likert*, ada yang skala 1-3, skala 1-5, bahkan skala 1-10. Skala *likert* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala 1-5, dengan pertimbangan dimana skala 1-3 terlalu kasar untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi responden, sedangkan skala 1-10 terlalu detail penggunaannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan skala 1-5, dimana penggunaannya cukup tepat yaitu tidak terlalu kasar dan juga tidak terlalu detail.

Keterangan pada skor skala 1-5 menurut Sugiyono (2013) yaitu:

Skor 1. Sangat buruk

Skor 2. Buruk

Skor 3. Netral

Skor 4. Baik

Skor 5. Sangat baik

Akan tetapi penggunaan keterangan skor *likert* tersebut dimodifikasi dengan pertimbangan yaitu antara sangat buruk (skor 1) dan buruk (skor 2) serta sangat baik (skor 5) dan baik (skor 4) tidak ada perbedaannya. Hal tersebut mengakibatkan skor 2 dan 4 cenderung tidak ada artinya, oleh karena itu skor yang digunakan cenderung hanya bernilai 3 skor saja. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dalam penelitian ini tidak menggunakan kata “sangat” serta dikarenakan penelitian persepsi responden ini mencari persetujuan pada pernyataan yang diberikan peneliti terkait revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata, maka ditentukan keterangan skor *likert* sebagai berikut.

Skor 1. Tidak setuju

Skor 2. Hampir tidak setuju

Skor 3. Netral

Skor 4. Hampir setuju

Skor 5. Setuju

Data-data yang didapatkan dari form kuisioner dalam proses analisisnya yaitu dengan pengolahan data skala *likert* dengan menggunakan Microsoft Excel. Tanggapan responden, baik responden ahli maupun wisatawan, diolah dengan cara yang sama namun diolah secara masing-masing. Skor yang diberikan oleh responden sebagai tanggapan mereka dihitung dan dikelompokkan. Hal tersebut dalam artian menghitung terlebih dahulu jumlah responden yang memilih skor 1, 2, 3, 4, maupun 5 di setiap pernyataan yang diberikan pada seluruh variabelnya. Setelah mengetahui jumlah responden pada setiap skor di setiap pernyataan, kemudian menghitung total skor *likert* dengan cara mengalikan jumlah skor dengan nilai skor itu sendiri seperti berikut.

Tabel I.3 Perhitungan Total Skor Likert

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor Likert					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)	(l)
Pernyataan 1	A	B	C	D	E	A x 1	B x 2	C x 3	D x 4	E x 5	(g) + (h) + (i) + (j) + (k)

Sumber : Sugiyono, 2013

Setelah mengetahui jumlah dari total skor *likert*, kemudian menghitung indeks dari setiap pernyataan. Indeks atau rata-rata skor jawaban responden pada setiap pernyataan ini dihitung dengan diawali menghitung skor maksimum terlebih dahulu. Skor maksimum ini merupakan jumlah skor ideal apabila seluruh responden menjawab setuju atau memilih skor 5. Sehingga skor maksimum ini yaitu pengalian antara total responden dengan skor 5 sebagai skor tertinggi. Skor maksimum beserta rumus indeks yang digunakan yaitu sebagai berikut.

Tabel I.4 Skor Maksimum dan Rumus Indeks Skala Likert

Responden Ahli	Responden Wisatawan	Rumus Indeks
Skor maksimum = 17 responden x 5 = 85	Skor maksimum = 50 responden x 5 = 250	$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$

Sumber : Sugiyono, 2013

Setelah mengetahui indeksnya, untuk mengetahui indeks tersebut berada pada posisi dimana, maka indeks tersebut dibagi dengan 20. Dari perhitungan ini muncul hasil berupa desimal, yang nantinya dibulatkan menjadi suatu skor antara skala 1-5, sehingga mudah untuk diketahui kecenderungan tanggapan responden untuk setiap pernyataan. Sedangkan untuk rata-rata skor setiap sub variabel dapat diketahui dengan menghitung jumlah skor indeks seluruh pernyataan pada sub variabel tersebut kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan yang diberikan pada sub variabel tersebut. Skor yang dinilai memberikan kesimpulan persepsi yang positif yaitu apabila skor rata-rata yang didapatkan yaitu di atas skor 3, sedangkan persepsi negatif apabila skor rata-rata menunjukkan di bawah skor 3. Hal ini mempermudah dalam mendapatkan kesimpulan dari persepsi yang didapatkan dari responden.

3. *Force Field Analyze*

Analisis *force field* yaitu alat analisis untuk identifikasi kendala yang terjadi pada suatu pencapaian tujuan program dan mengidentifikasi sebab yang menimbulkan kendala tersebut terjadi supaya permasalahan tersebut dapat dipecahkan (Nurdin, dkk., 2014). Analisis ini digunakan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari adanya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata kawasan sebagai objek pariwisata baru di Kota Semarang. Analisis ini dengan mencari delta yang didapatkan dari frekuensi pilihan responden terhadap pernyataan yang ada pada kuisioner. Apabila hasil menunjukkan positif (+) maka berarti sebagai faktor pendukung atau pendorong, sedangkan apabila menunjukkan hasil negatif (-) berarti sebagai faktor penghambat dari adanya revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang tahun 2019 terhadap daya tarik wisata, sehingga perlu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Delta tersebut kemudian dikonversi menjadi skor dengan skala 1-5 untuk mengetahui kekuatan dari dorongan atau hambatan tersebut, menggunakan rumus dan keterangan skor sebagai berikut.

Tabel I.5 Rumus Skor *Force Field* dan Keterangan Skor

Rumus Skor <i>Force Field</i>	Skor	Keterangan Skor
$\frac{\text{delta force field}}{\text{jumlah responden}} \times 5$	5	Dampak kuat mendorong/menghambat daya tarik wisata
	4	Dampak hampir kuat mendorong/menghambat daya tarik wisata
	3	Dampak cukup mendorong/menghambat daya tarik wisata
	2	Dampak hampir kurang mendorong/menghambat daya tarik wisata
	1	Dampak kurang mendorong/menghambat daya tarik wisata

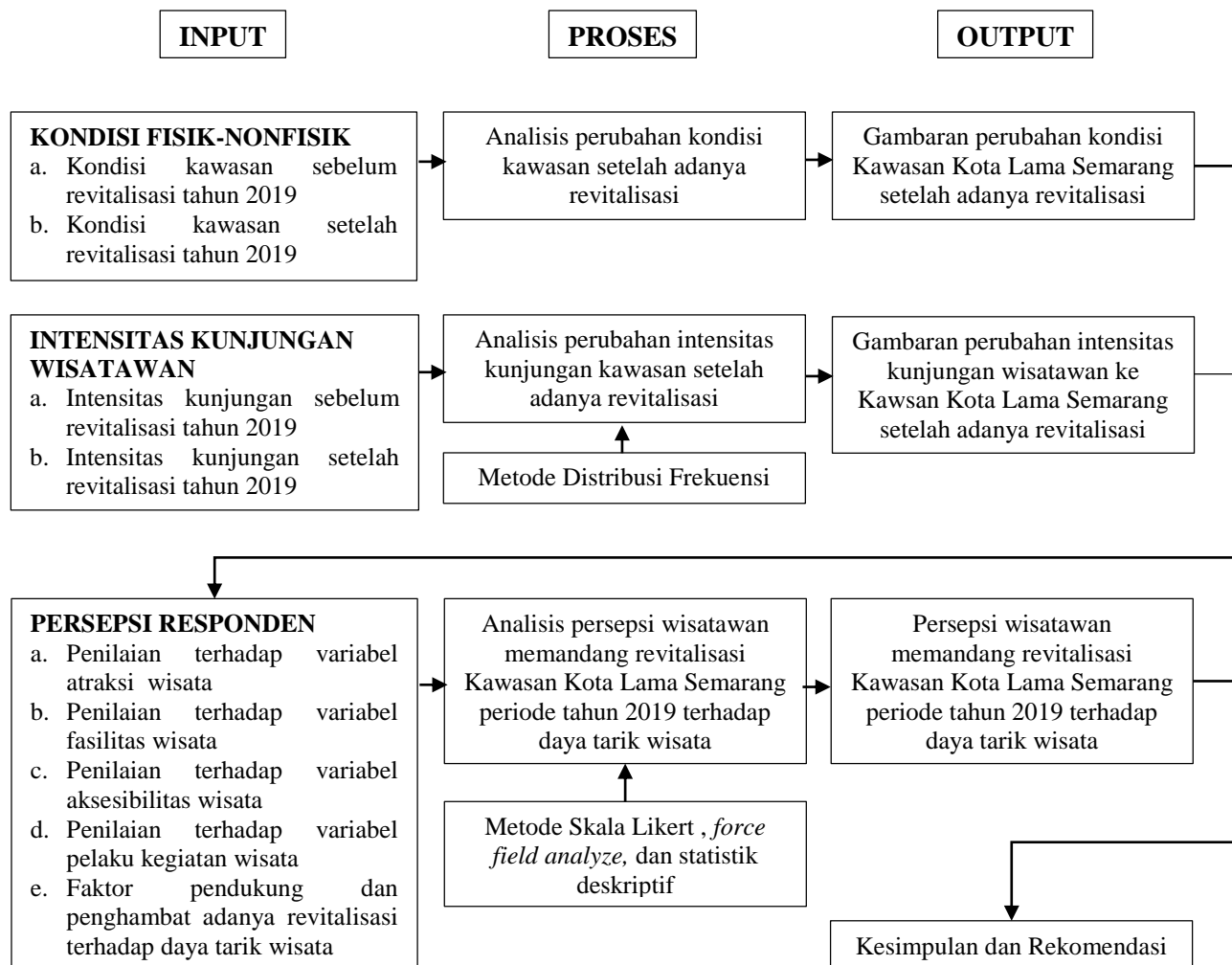
Sumber : Nurdin, dkk., 2014

4. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku secara umum (Sugiyono, 2013). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang terkumpul, baik dari hasil skala *likert* maupun data-data statistik lainnya yang didapatkan dari responden. Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, dan juga perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dari data-data yang didapatkan melalui kuisioner yang disebarkan kepada sampel responden.

1.7.5 Kerangka Analisis

Adapun kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.



Sumber : Analisis Peneliti, 2020

Gambar 1.3 Kerangka Analisis

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian “Kajian Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Periode Tahun 2019: Persepsi Wisatawan dan Ahli Terhadap Daya Tarik Wisata” yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, kerangka pikir, dan juga sistematika penulisan. Bab ini juga dilengkapi dengan pembahasan mengenai metode penelitian meliputi kebutuhan data, teknik pengumpulan data, teknik sampling, teknik analisis, serta kerangka analisis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka ini berisikan mengenai tinjauan literatur teori yang digunakan dan disesuaikan dengan penelitian ini. Kajian pustaka ini diantaranya terdapat kajian mengenai kawasan kota lama, revitalisasi, pariwisata, dan persepsi serta sintesa variabel yang berfokus pada penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

Bab gambaran umum wilayah studi ini menjelaskan mengenai kondisi dari Kawasan Kota Lama Semarang yang terbagi menjadi beberapa sub bagian yaitu sejarah Kawasan Kota Lama Semarang, deliniasi kawasan, permasalahan kawasan sebelum revitalisasi, kebijakan Pemerintah Kota Semarang, serta kondisi bangunan dan lingkungan di kawasan dan juga kondisi sosial ekonomi setelah revitalisasi.

BAB IV ANALISIS PERSEPSI PARA AHLI DAN WISATAWAN MEMANDANG REVITALISASI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG TAHUN 2019 TERHADAP DAYA TARIK WISATA

Bab analisis ini menjelaskan mengenai seluruh rekapan data yang telah dianalisis, yang diantaranya yaitu mengenai karakteristik responden wisatawan dan ahli, intensitas kunjungan responden, persepsi para ahli dan wisatawan mengenai revitalisasi tahun 2019 serta faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi tersebut terhadap daya tarik wisatanya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang didapatkan dari seluruh pembahasan hasil yang ada, menyertakan keterbatasan penelitian ini, dan juga diakhiri dengan memberikan rekomendasi terkait hasil yang ada untuk masa mendatang.